

ANALISIS MODEL SPRINGATE, GROVER DAN ZMIJEWSKI SEBAGAI ALAT PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT ASURANSI JIWASRAYA

Veni Tiara Sari^{1*}, Apriani Dorkas Rambu Atahau²

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga

*Penulis Korespondensi; Email: 212017173@student.uksw.edu¹, apriani@staff.uksw.edu²

Abstract

This study aimed to determine the most influential prediction models that cause the potential bankruptcy of a company. This type of research was quantitative by comparing the predictions and reality of corporate bankruptcy by using the calculation of three bankruptcy prediction models: Springate, Grover, and Zmijewski. The results of the study using the Springate Score and Grover models showed the same results with a percentage of 100% in which companies in 2011 to 2017 were predicted not to go bankrupt with an S score of more than 0.862 and a G score of more than 0.01. This result was in line with the reality that the company was still operating until now. While the results of research using the Zmijewski model showed the results that predictions and reality were inversely proportional, where bankruptcy prediction results stated that the company went bankrupt with the calculated value above 0, but the reality was that the company was still operating today. Of the three most accurate bankruptcy prediction models, the Springate and Grover models, where predictions and reality were in line with research results.

Keywords: Bankruptcy, springate, grover, zmijewski.

Pendahuluan

Di era modern ini perusahaan asuransi mulai berkembang dengan menghasilkan produk terbaru seperti JS Saving Plan, ilovelive MiFuture Income Protector dan sebagainya. Pentingnya kesadaran masyarakat akan perlindungan atas berbagai macam risiko yang dapat terjadi dan menimpa masyarakat sewaktu waktu menjadi salah satu penyebab banyaknya total pemakai asuransi. Bagi perusahaan asuransi yang menyediakan layanan asuransi akan menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi perusahaan, di mana semakin luas pasar yang bisa dikelola dapat dijadikan sasaran penjualan produk yang perusahaan miliki. Dalam perkembangannya, perusahaan asuransi mengeluarkan berbagai macam produk yang dapat dipilih oleh nasabah, antara lain: asuransi kesehatan, asuransi dana pensiun, asuransi dana pendidikan, asuransi mobil, asuransi properti, serta berbagai jenis asuransi lainnya. Saat kepercayaan masyarakat akan sebuah produk asuransi tercipta, maka dapat banyak orang menginginkan suatu jaminan atau perlindungan atas berbagai macam risiko yang mungkin akan mereka hadapi di masa mendatang.

Beberapa tahun belakangan ini pertumbuhan industri asuransi terbelang lesu, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan bahwa tahun 2018, jumlah premi industri asuransi hanya dapat mencapai angka 9%. Penyebab lesunya industri asuransi adalah rendahnya literasi asuransi. Penetrasi asuransi jiwa pada tahun 2010 adalah 1,00% kemudian naik sebesar 1,28% tahun 2015. Densitas asuransi jiwa pada 2010 adalah 30,9% mengalami kenaikan sebesar 42,7%. Penurunan kian terasa pada tahun 2017–2018 dikarenakan penyumbang utama bisnis asuransi (bisnis properti dan kendaraan bermotor) mengalami penurunan tajam (Makki, 2019). Di sisi lain, kepercayaan masyarakat terhadap industri asuransi menurun karena adanya kasus gagal bayar asuransi besar yang sampai saat ini belum ada jalan keluar konkrit yang memuaskan nasabah. Tahun 2019, OJK menargetkan premi industri asuransi dapat tumbuh sebesar 12%–15%.

Di sisi lain akan terjadi perubahan, kebangkrutan menjadi ancaman dan tantangan lain yang harus dihadapi oleh perusahaan asuransi. Kondisi ini akan memberi kekhawatiran pada pihak internal (manajer dan karyawan) dan pihak eksternal (investor dan kreditur), sehingga sangat diperlukan analisis prediksi kebangkrutan dalam pengambilan keputusan investasi. kebangkrutan merupakan suatu ancaman dan tantangan lain yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan. Kebangkrutan ialah kondisi perusahaan yang tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik dikarenakan kesulitan dalam hal keuangan (Kutum, 2015). Menurut Syafitri dan Wijaya (2014) kebangkrutan bisa berasal dari faktor internal dan eksternal. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka ada beberapa pihak yang dirugikan yaitu investor dan kreditur. Oleh sebab itu diperlukan alat atau model prediksi yang bisa digunakan sebagai prediksi ada atau tidak adanya potensi kebangkrutan perusahaan.

Dalam penggunaan alat kebangkrutan, dibutuhkan laporan keuangan untuk memahami informasi laporan keuangan suatu perusahaan yang nantinya di masa yang akan datang bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan pada umumnya sangat berguna bagi setiap perusahaan yang sudah *go public* ataupun tidak, karena berguna dalam mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga bisa memprediksi terjadinya potensi kebangkrutan (Yuliastry & Wirakusuma, 2014). Dalam melakukan analisis laporan keuangan dapat menggunakan berbagai alat dan teknik, alat yang paling umum digunakan adalah analisis rasio keuangan dengan mengamati dan mencermati rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun.

PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dinasionalisasikan dan menjadi milik negara pada tahun 1960 dan saat ini telah menjadi perusahaan asuransi jiwa lokal terbesar di Indonesia. Kinerja dan performa perusahaan yang baik, mampu menghantarkan jiwa raya meraih beberapa penghargaan bergengsi ditahun 2015. Seiring perkembangan zaman, PT Asuransi Jiwasraya, mulai mengalami kendala, yaitu kondisi keuangan yang selalu berubah ubah. Untuk itu, perlu dilakukan analisis kebangkrutan terhadap PT. Asuransi Jiwasraya. Alat analisis kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Model Springate Score, Grover, dan Zmijewski.

Penelitian ini fokus pada laporan keuangan tahunan PT Asuransi Jiwasraya periode 2011–2017. Penting bagi perusahaan untuk mengecek laporan keuangan agar dapat meminimalisir kebangkrutan sejak dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan kondisi keuangan PT Asuransi Jiwasraya selama periode 2011–2017 dengan menggunakan alat analisis kebangkrutan. Penelitian ini berkontribusi juga untuk para manajer, kreditor dan investor dalam pengambilan keputusan.

Penelitian dengan Model Springate telah dilakukan oleh Hendra, Pujiastuti, Lumanto, dan Marga (2019) hasil penelitian Model Springate dengan nilai S-score menunjukkan bahwa terdapat satu perusahaan asuransi jiwa yang diprediksi bangkrut yaitu perusahaan PT Asuransi Dayin Mitra, Tbk. (ASDM) tahun 2015. Dengan nilai X2 PT Asuransi Dayin Mitra, Tbk. (ASDM) adalah 0,429 terbilang jauh jika dibanding rata-rata industrinya yang mencapai 1,581. Penelitian tentang Model Springate, Grover, dan Zmijewski yang dilakukan oleh Putri (2018) menyatakan bahwa ketiga model menghasilkan indikasi tidak bangkrut pada perusahaan PT Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk. periode 2012–2016.

Melalui berbagai penelitian terdahulu (Hendra *et al.*, 2019) kebangkrutan terjadi karena rasio EBIT terhadap total aset paling berpengaruh pada terjadinya kebangkrutan. Namun hasil penelitian terdahulu belum dikaitkan terhadap kenyataan yang terjadi pada perusahaan. Pada penelitian ini mencoba untuk membandingkan hasil kebangkrutan menggunakan Metode Springate Score, Grover, dan Zmijewski dengan fakta yang terjadi di kenyataan.

Kajian Teoritis

Teori Sinyal

Teori yang melandasi penelitian ini adalah dengan menggunakan teori sinyal. Menurut Yuliastry dan Wirakusuma (2014) teori sinyal digunakan dalam menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal *positive (good news)* maupun sinyal *negative (bad news)*. Sinyal ini berisi informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal tersebut dapat berupa berbagai bentuk, baik yang secara langsung bisa diamati maupun ditelaah lebih mendalam agar dapat mengetahuinya. Secara eksplisit teori sinyal mengungkapkan bukti

bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan (*corporate insiders, yang terdiri dari officers dan directors*) umumnya memiliki informasi bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar, antara lain pemerintah, investor, kreditor, ataupun pemegang saham.

Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan. Teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak investasi di luar perusahaan. Informasi yang baik sangat berguna dan dibutuhkan investor di pasar modal untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila informasi mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu informasi tersebut diterima.

Menurut Rokhlinasari (2016) laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dikeluarkan perusahaan untuk bisa menjadi sinyal bagi pihak luar. Informasi ini dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi tidak berkaitan dengan laporan keuangan

Kebangkrutan

Pentingnya aspek analisis pada laporan keuangan sebuah perusahaan ialah kegunaannya dalam meramal kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan amat berguna untuk pemilik perusahaan dan manajemen dalam mengantisipasi terjadinya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan sendiri menyangkut adanya biaya-biaya, baik biaya langsung ataupun biaya tidak langsung. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan (Adnan, 2000). Pengertian kebangkrutan terhadap insolvensi. Pada pengertian ini kebangkrutan diartikan sebagai tolak ukur dalam menilai kekayaan bersih negatif terhadap neraca konvensional atau kewajiban lebih besar daripada nilai arus kas sekarang yang diharapkan.

Proses berakhirnya pembubaran perusahaan disebut likuidasi. Likuidasi menekankan terhadap aspek status yuridis perusahaan sebagai badan hukum yang terdapat segala hak-hak dan kewajiban. Likuiditas senantiasa berakibat pada penutupan suatu usaha namun likuiditas terkadang bukan berarti perusahaan bangkrut. Beberapa pengertian likuiditas, yaitu:

- a. Realisasi tunai. Dalam memperoleh laba ataupun mengantisipasi dan menghindari kerugian-kerugian karena harga lebih rendah dibutuhkan penjualan kepemilikan berupa saham, komoditas atau obligasi. Biasanya likuiditas menunjuk kepada lebih memperpanjang suatu periode yang telah ditentukan. Dalam hal ini seperti, bentuk-bentuk likuidasi menjadi bagian dari siklus bisnis yang terutama ditandai, kegagalan usaha, jatuhnya harga dan tidak aktifnya usaha
- b. Berakhirnya usaha dilakukan dengan cara pengkonversian aset-asetnya menjadi uang tunai dan pendistribusian hasil konversi tersebut, lalu diurutkan sesuai urutan yang diutamakan dan dilanjutkan dengan yang lainnya, apabila ada pemilik perusahaan maka sesuai proporsi kepemilikannya.
- c. Tujuan likuidasi berdasar pada realisasi aset-asetnya dan likuidasi kewajiban-kewajibannya daripada kesinambungan usaha, sebagaimana biasa terjadi saat reorganisasi. *Insolvency* menunjukkan pada ketidakmampuan debitur dalam membayar kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo

Kebangkrutan dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi perusahaan yang gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk pengembalian pinjaman. Biaya operasi dan kewajiban-kewajiban harus dipenuhi agar dapat menutup laba atau aktiva yang dimiliki.

Kebangkrutan merupakan situasi perusahaan yang tidak mampu atau gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada kreditor dikarenakan perusahaan sudah tidak mempunyai atau kekurangan dana untuk dapat tetap menjalankan operasi perusahaan, sehingga tujuan ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba tidak tercapai (Adnan & Arisudhana, 2012). Beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab kebangkrutan suatu perusahaan, yaitu:

1. General factor

- 1) Sektor ekonomi

Dari sektor ekonomi faktor penyebab kebangkrutan yaitu, kebijakan keuangan, surplus atau defisit berkaitan dengan perdagangan luar negeri, gejala inflasi dan deflasi terhadap harga barang dan jasa, suku bunga dan devaluasi, atau revaluasi uang berkaitan dengan uang asing serta neraca pembayaran,.

2) Sektor sosial

Pengaruh permintaan pada produk dan jasa maupun cara perusahaan berhubungan terhadap karyawan dapat berpengaruh terhadap kebangkrutan, hal ini terjadi karena adanya perubahan gaya hidup masyarakat.

3) Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi bisa menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana.

4) Sektor pemerintah

Pencabutan subsidi perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah merupakan kebijakan pemerintah.

2. *External factors*

1) Sektor pelanggan

Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, sebagai upaya menghindari kehilangan konsumen dan untuk menciptakan peluang, menghindari menurunnya hasil penjualan, menemukan konsumen baru dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing

2) Sektor pemasok

Kerjasama perusahaan dan pemasok harus terjalin dengan baik karena kekuatan pemasok berguna dalam menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya. Hal ini bergantung terhadap seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

3) Sektor pesaing

Ketika perusahaan pesaing lebih diterima masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3. *Internal factors*

1) Pemberian kredit yang besar kepada nasabah dapat menyebabkan penunggakan pembayaran yang pada akhirnya tidak dapat membayar.

2) Manajemen tidak efisien dapat disebabkan karena kurangnya kemampuan, keterampilan, pengalaman, sikap inisiatif dari manajemen.

3) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dapat dilakukan manajer, bahkan sering dilakukan karyawan. Hal ini bisa terjadi jika menyangkut dengan keuangan perusahaan.

Model Springate Score

Model Springate dikembangkan pada tahun 1978. Model ini menggunakan empat variabel dan sistem dua tingkat untuk estimasi status perusahaan untuk prediksi kebangkrutan. Dua level tersebut adalah "Bangkrut" dan "Tidak Bangkrut" (Husein & Pambekti, 2015).

Menurut Kuncoro (2013) Model Springate mulai dikembangkan tahun 1978 oleh Gordon Springate. Springate menemukan suatu model yang bisa dipakai untuk memprediksi terjadinya potensi (indikasi) kebangkrutan. Springate menggunakan 19 rasio-rasio keuangan populer yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Springate kemudian menemukan empat rasio yang bisa digunakan untuk memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5%. Keempat rasio tersebut adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

1. Rasio modal kerja terhadap total aset (A)

Rasio antar modal kerja (aktiva lancar - hutang lancar) ditunjukkan pada total aktiva. Semakin tinggi nilai *Working Capital to Total Asset* menunjukkan semakin banyak modal kerja yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan total aktiva.

$$A = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{liabilitas lancar}}{\text{Total Asset}}$$

2. Rasio EBIT dan pajak terhadap total aset (B)

Ebit To Total Asset digunakan perusahaan sebagai tolak ukur menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah menggunakan.

$$B = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

3. Rasio EBT terhadap total liabilitas lancar (C)

EBT to current liabilities digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya.

$$C = \frac{\text{EBT}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

4. Rasio penjualan terhadap total aset (D)

Rasio penjualan terhadap total aset adalah perbandingan rasio antara penjualan bersih terhadap total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisien aktiva dalam pemanfaatannya guna mendapatkan penghasilan.

$$D = \frac{\text{sales}}{\text{Total Asset}}$$

Jika nilai S di atas 0,862, perusahaan masih dikategorikan dalam keadaan sehat. Jika nilai S di bawah 0,862, perusahaan diartikan dalam kondisi kebangkrutan. Hal ini dapat membantu para investor dalam menanamkan modalnya, apakah para investor akan membeli, menjual, atau bahkan menahan investasinya terhadap perusahaan yang bersangkutan. Untuk pemimpin perusahaan, mereka dapat menyusun, mempertimbangkan, dan memperbaiki serta menentukan keputusan yang tepat agar dapat dipertanggung jawabkan kepada para pemegang saham atau investor.

Model Grover

Model Grover diusulkan oleh Jeffrey Grover. Model Grover adalah model yang dibuat dengan mendesain ulang dan menghitung ulang model Altman Z-Score. Grover menghasilkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

$$\text{G-Score} = 1,650A + 3,404B - 0,01\text{ROA} + 0,057$$

Keterangan:

A = *Working Capital to Total Asset*

B = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset*

ROA = *Net Income to Total Asset*

Model Grover mengategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang dari atau sama dengan -0,02. Nilai untuk perusahaan yang dikategorikan sebagai *non-bankrupt* lebih dari atau sama dengan 0,01.

Model Zmijewski

Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja perusahaan, leverage, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya. Rasio tidak dipilih berdasarkan teori, melainkan berdasarkan kinerja mereka dalam studi sebelumnya (Putri, 2018). Zmijewski menggunakan teknik pengambilan sampel acak dalam studinya. Model Zmijewski adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = -4,3 - 4,5ROA + 5,7A - 0,004B$$

Keterangan:

ROA = *Net Income to Total Asset*

A = *Total Liabilities to Total Asset*

B = *Current Asset to Total Asset*

Kriteria skor yang diperoleh perusahaan dari model prediksi Zmijewski ini melebihi 0 maka perusahaan diprediksi memiliki potensi kebangkrutan. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki skor kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi tidak memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan analisis kuantitatif yang berarti suatu teknik analisis data menggunakan perhitungan dari angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan, yaitu neraca, penjualan dan laba rugi yang dipakai dalam pengambilan keputusan. Untuk teknik analisis yang dipakai ialah dengan menghitung beberapa rasio keuangan PT Asuransi Jiwasraya sesuai dengan Model Springate Score, Grover, dan Zmijewski seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1
Model Prediksi Kebangkrutan

Model	Fungsi	Keterangan	Kategori Score
Springate	SS= 1,03A+3.07B+0,66C+0,4D	SS = <i>Springate Score</i> A = <i>Working Capital/Total Asset</i> B = <i>Net Profit Before Interest Taxes/Total Asset</i> C = <i>Net Profit Before Taxes/Current Liabilities</i> D = <i>Sales/Total Asset</i>	SS > 0,862 = sehat SS < 0,862 = bangkrut
Grover	GS= 1,1650A+3,404B-0,01ROA+0,057	GS = <i>Grover Score</i> A = <i>Working Capital/Total Asset</i> B = <i>Earnings Before Interest and Taxes/Total Asset</i> ROA = <i>Net Income/Total Asset</i>	GS ≤ -0,02 = bangkrut GS ≥ 0,01 = sehat
Zmijewski	Z= -4,3-4,5ROA+5,7A-0,004B	ROA = <i>Net Income/Total Asset</i> A = <i>Total Liabilities/Total Asset</i> B = <i>Current Asset/Current Liabilities</i>	ZS > 0 = bangkrut ZS < 0 = sehat

Analisis Data dan Pembahasan

Hasil perhitungan skor dari masing-masing model prediksi kebangkrutan tercantum sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Kebangkrutan dengan Model Springate, Grover, Zmijewski Periode 2011–2017

Tahun	Nilai S-Score	Nilai G-Score	Nilai Zmijewski
2011	1,771	0,512	0,021
2012	1,229	0,453	0,136
2013	1,484	0,324	0,472
2014	1,731	0,360	0,422
2015	2,581	0,423	0,233
2016	3,561	0,445	0,001
2017	0,924	0,291	0,385

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan ketiga metode analisis kebangkrutan pada PT Asuransi Jiwasraya, terdapat dua model analisis dengan hasil bahwa perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut dan terdapat satu perusahaan yang dinyatakan bangkrut berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2. Hasil analisis model Springate pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 perusahaan diklasifikasikan dalam keadaan sehat, dalam kenyataannya perusahaan mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan nilai S sebesar 2,581, tahun 2016 kinerja perusahaan terus naik dengan nilai S sebesar 3,561. Namun kenaikan pada tahun sebelumnya tidak menjadikan tahun berikutnya tetap stabil ataupun naik, tahun 2017 nilai S menurun secara tajam sebesar 0,924, hal ini sangat berpengaruh terhadap perusahaan dalam dunia nyata.

Untuk hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis Grove pada tahun 2011 hingga tahun 2017 perusahaan diklasifikasikan dalam keadaan sehat atau tidak adanya potensial bangkrut terbukti dari perhitungan nilai G-score lebih dari 0,01 yang berarti kinerja perusahaan dalam keadaan baik. Kemudian terdapat perhitungan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan Zmijewski. Dalam perhitungan ini perusahaan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 dalam keadaan tidak sehat atau dalam kondisi berpotensi bangkrut karena nilai Z lebih dari 0. Meskipun dari ketiga model perhitungan di atas terdapat satu model dengan hasil berpotensi bangkrut, namun realitanya perusahaan PT Asuransi Jiwasraya masih beroperasi hingga saat ini dan mengupayakan perubahan yang lebih baik dari segi keuangan.

Tabel 3
Persentase Analisis Springate, Grover, dan Zmijewski

Metode	Prediksi	Realita	Persentase
Springate	Tidak bangkrut	Tidak bangkrut	50%
Grover	Tidak bangkrut	Tidak bangkrut	50%
Zmijewski	Bangkrut	Tidak bangkrut	0%

Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan ketiga model di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan secara garis besar dalam keadaan sehat atau tidak berpotensi bangkrut hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian dengan Model Springate dan Grove. Berdasarkan perhitungan Zmijewski perusahaan dikategorikan dalam kondisi bangkrut. Pada Tabel 3 persentase prediksi dan realita pada Model Springate dan Grover menunjukkan hasil 100% hal ini berarti bahwa Model Springate dan Grover lebih akurat dalam memprediksi kondisi kebangkrutan suatu perusahaan. Model Zmijewski tingkat keakuratan adalah 0%. Hasil prediksi dengan realita tidak sejalan. Pada hasil akhir penelitian berdasarkan Model Springate dan Grover perusahaan dikatakan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut, sedangkan hasil dengan menggunakan Model Zmijewski dikatakan bahwa perusahaan bangkrut, meskipun hasil penelitian mengatakan perusahaan bangkrut, namun pada realitanya perusahaan masih berjalan hingga saat ini.

Referensi

- Adnan, M. A., & Kumiasih, E. (2000). Analisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan pendekatan Altman (Kasus pada sepuluh perusahaan di Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia (JAAI)*, 4(2), 131–151.
- Adnan, H., & Arisudhana, D. (2012). Analisis kebangkrutan Model Altman Z-score dan Springate pada perusahaan industri property. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 89–110.
- Hendra, J., Pujiastuti, A., Lumanto, R., & Marga, U. P. (2019). Analisis laporan keuangan dengan Model Springate Score. disajikan dalam *Seminar Nasional dan Call for Paper-2019 “Kebaruan dan Kode Etik Penelitian”*, 132–137.
- Husein, M. F., & Pambekti, G. T. (2015). Precision of the models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for predicting the financial distress. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 17(3), 405. <https://doi.org/10.14414/jebav.v17i3.362>
- Kuncoro, A. W. (2013). Analisis kebangkrutan dengan Metode Springate dan Zmijewski pada PT. Betonjaya Manunggal Tbk Periode 2007–2011. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1).
- Kutum, I. (2015). Predicting the financial distress of non-banking companies listed on the Palestine

- Exchange (PEX). *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(10), 79–84.
- Makki, S. (2019). *Kronologi kasus gagal bayar Jiwasraya versi OJK*. Diunduh 17 Februari, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191230095752-78-460918/kronologi-kasus-gagal-bayar-jiwasraya-versi-ojk>
- Putri, D. P. S. (2018). Comparison of bankruptcy prediction models analysis (Altman, Springate, Grover, Ohlson and Zmijewski) on PT. Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk. *Economics & Accounting Journal*, 1(2), 156–165 . <https://doi.org/10.32493/eaj.v1i2.y2018.p156-165>
- Rokhlinasari, S. (2016). Teori-teori dalam pengungkapan informasi corporate social responsibility perbankan. *Jurnal Kajian Ekonoi Dan Perbankan Syari'ah*, 7(1), 1–11.
- Syafitri, L., & Wijaya, T. (2014). Analisis komparatif dalam memprediksi kebangkrutan pada PT. Indofood Sukses. *Jurusan Manajemen Keuangan, STIE MDP, Palembang*, 1–14.
- Yuliastry, E. C., & Wirakusuma, M. G. (2014). Analisis financial distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *Jurnal Akuntansi*, 6(3), 379–389.